

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Objek Penelitian

Kabupaten Pati merupakan sebuah kabupaten dari salah satu kabupaten atau kota di Jawa Tengah bagian Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten pati memiliki batas sebelah utara antara Kabupaten Jepara dan Laut Jawa Selatan, sebelah barat Kabupaten Kudus-Kabupaten Jepara, sebelah Selatan Kabupaten Grobogan-Blora, dan sebelah timur Kabupaten Rembang-Laut Jawa. Luas wilayah yang dimiliki kabupaten Pati berdasarkan hasil EPT Tahun 2002 sebesar 150 368 Ha yang terdiri dari 59 332 Ha lahan sawah, 66 086 Ha lahan bukan sawah, dan 24 950 Ha lahan bukan pertanian.

Sejak tahun 2006, secara administrasi kabupaten Pati memiliki 21 Kecamatan, 401 Desa, dan 5 Kelurahan. Kabupaten Pati terkenal dengan Bandeng Prestonya, tetapi juga menjadi salah satu penghasil buah manggis terbesar di Jawa Tengah selain Cilacap. Bumi Mina Tani ini memiliki beberapa potensi diantaranya industry tepung tapioka, batu bata, terasi udang rebon, criping singkong, gula, garam, kerajinan kuningan, sentra padi dan kacang hijau, dan lain-lain. Kota Pati mendapat julukan kota kacang karena sebagai tempat pabrik yang memproduksi pengolahan bebrbagai macam kacang di Indonesia seperti PT. Garudafood Putra Pitri jaya dan PT. Dwi Kelinci. Selain itu, Pati juga dijuluki sebagai kota pensiun, dimana sebagian besar dihuni oleh para pensiun yang lahir atau tumbuh dan berkembang di kota Pati. Kotanya yang sangat tenang dan masih berupa pedesaan atau perkampungan yang menjadi alasan para pensiunan menghabiskan masa tuanya di Kota Pati.<sup>1</sup>

Penduduk di Kabupaten Pati pada tahun 2020 sebesar 1,26 juta jiwa yang terdiri dari 609,87 ribu laki-laki dan 648,24 ribu Perempuan. Di kabupaten ini rentang usia

---

<sup>1</sup> Pemerintah Kabupaten Pati, "Letak Geografis," 2018.

15-64 tahun memiliki presentase yang cukup tinggi. Selain itu, Kabupaten Pati juga merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki penduduk dengan mayoritas beragama Islam yang cukup besar.<sup>2</sup> Pemerintah Kabupaten Pati sendiri sedang berfokus untuk meningkatkan kemampuan akses permodalan dan pengelolaan keuangan UMKM. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk menghidupkan perekonomian daerah Kabupaten Pati yaitu dengan mengajak pihak, baik dari sektor swasta maupun masyarakat luas untuk berinvestasi. Karena Investasi merupakan sebuah langkah yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sektor ekonomi suatu wilayah.

Generasi Z atau generasi yang telah melek digital menjadi salah satu generasi yang dapat menjadi seorang investor. Generasi Z memiliki tingkat kemandirian yang lebih, generasi ini tidak terlalu membutuhkan ajaran dari orang tuanya guna mengajarkannya untuk bertindak dan memutuskan suatu hal sehingga generasi ini lebih dikenal sebagai generasi yang mandiri dibandingkan dengan generasi sebelum mereka.<sup>3</sup> Dengan demikian, generasi Z yang dijadikan sampel pada penelitian ini berkisar di tahun 1995 hingga 2010 atau usia 19-24 tahun serta memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi akan teknologi di Kabupaten Pati.<sup>4</sup>

Pada saat memutuskan untuk berinvestasi, investor tidak hanya berperilaku rasional tetapi bisa juga berperilaku tidak rasional. Kesalahan keputusan yang dibuat oleh investor tersebut diprediksi dapat mempengaruhi fungsi pasar. Perilaku berinvestasi saham syariah merupakan perilaku individu yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham syariah guna memperoleh keuntungan yang

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, *Profil Gender Kabupaten Pati* (Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, 2020).

<sup>3</sup> Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z," *Knappptma* 7, no. Maret (2018): 307–14, <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>.

<sup>4</sup> Sarah Adityara and Rizki Taufik Rakhman, "Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual," *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019*, Surabaya, Indonesia, September 2019, no. September (2019): 401–6.

sesuai dengan prinsip syariah. perilaku berinvestasi sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu literasi keuangan syariah, herding, dan persepsi risiko. Jika nantinya bias psikologi dibiarkan mengendalikan keputusan mereka, maka investor yang memahami investasi modern masih mengalami kegagalan dalam berinvestasi.<sup>5</sup>

**2. Analisis Data Responden**

**a. Karakteristik Responden**

Penelitian ini memilih responden generasi Z dari Kabupaten Pati, laki-laki dan perempuan. Selain jenis kelamin, penelitian ini juga mengumpulkan data tentang usia, dan jenis pekerjaan. Responden terbatas pada rentang usia 19 hingga 24 tahun. Penelitian ini menggunakan 135 responden, berikut adalah data responden yang dihasilkan dari penelitian:

**b. Jenis kelamin responden**

**Tabel 4.1 Frekuensi data jenis kelamin responden**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	35	26%
2	Perempuan	100	74%
	Total	135	100%

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Menurut tabel diatas, olah data jenis kelamin terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan dari jumlah sampel 135 responden. Sebagian besar sampel terdiri dari perempuan yaitu 100 orang atau 74% dan 35 orang atau 26 % dari laki-laki. Dari data jenis kelamin, perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, hal tersebut terjadi karena saat ini perempuan membutuhkan investasi sebagai salah satu sarana mencapai kemandirian finansial dimasa depan. Selain itu, perempuan juga cenderung lebih berhati-hati saat menghadapi risiko.

---

<sup>5</sup> Nofsinger, *The Psychology of Investing*.

## c. Usia

Tabel 4.2 Frekuensi data usia responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	19	5	4%
2	20	4	3%
3	21	37	27%
4	22	72	53%
5	23	13	10%
6	24	4	3%
	<b>Total</b>	<b>135</b>	<b>100%</b>

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan jumlah sampel 135 responden dari Generasi Z di Kabupaten Pati diperoleh data seperti tabel diatas, yaitu jumlah responden yang berusia 19 tahun adalah 5 orang atau sekitar 4% dari total responden. Usia 20 tahun diwakili oleh 4 orang atau sekitar 3% dari total responden. Jumlah responden yang berusia 21 tahun mencapai 37 orang atau 27% dari total keseluruhan responden. Sementara itu, untuk usia 22 tahun jumlahnya mencapai 72 orang atau 53% dari total responden. Selanjutnya, untuk responden yang berusia 23 tahun diwakili oleh 13 orang atau 10% dari total responden. Terakhir, responden yang berusia 24 tahun tercatat 4 orang atau sekitar 3% dari total responden. Alasan gen Z saat ini dalam tujuan berinvestasi yaitu untuk mempersiapkan masa depan. Penelitian ini menggunakan rentang usia mulai dari 19 sampai dengan 24 tahun karena generasi tersebut yang hadir pada perkembangan teknologi dan mempunyai ketergantungan besar terhadap teknologi, sehingga mampu memanfaatkan teknologi/digital sebagai akses memperoleh informasi seputar investasi saham dengan mudah ditambah saat ini kemudahan dalam melakukan pembukaan rekening secara online.

## d. Jenis Pekerjaan

Pada data responden yang telah terkumpul menunjukkan bergaman jenis pekerjaan. Berikut

perhitungan hasil frekuensi dapat diketahui melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3 Frekuensi data jenis pekerjaan responden**

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	Pelajar/mahasiswa	123	91%
2	Karyawan swasta	4	3%
3	Ibu rumah tangga	0	0%
4	Wiraswasta	1	1%
5	Tidak/belum bekerja	2	1%
6	Lainnya	5	4%
<b>Total</b>		<b>135</b>	<b>100%</b>

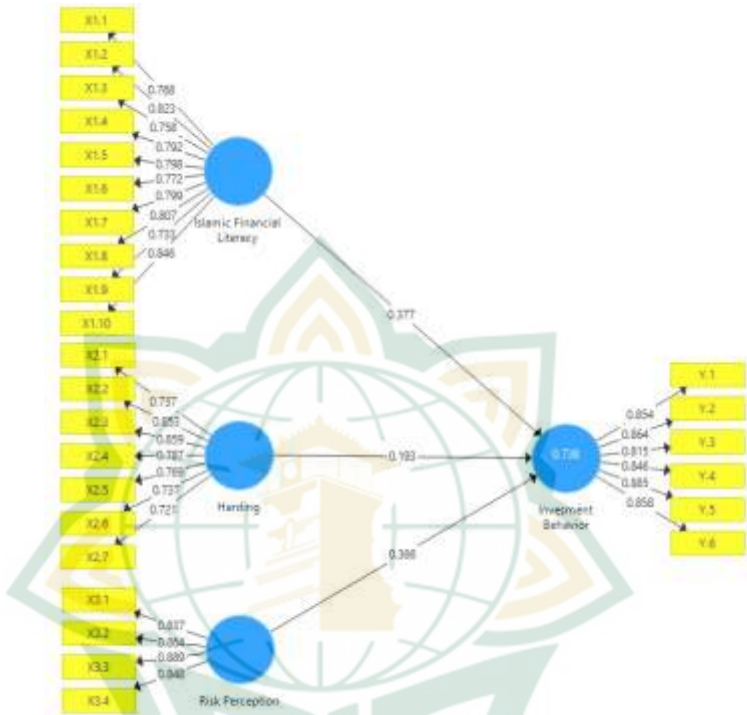
Sumber: data primer yang diolah (2023)

Tabel diatas menunjukkan bahwa 135 responden dari generasi Z di Kabupaten Pati terdiri dari pelajar sebanyak 123 orang atau 91%, karyawan swasta 4 orang atau 3%, tidak ada responden dari kalangan ibu rumah tangga, wiraswasta 1 orang atau 1%, tidak/belum bekerja 2 orang atau 1%, dan lainnya yang tidak tertulis pada opsi pilihan sebanyak 5 orang atau 4%.

### 3. Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui perangkat lunak smartPLS 3.2.9. Berikut adalah skema model yang telah diuji dalam program PLS tersebut:

Gambar 4.1 Outer Model



Sumber: data primer yang diolah (2023)

a. Analisis *Outer Model*

Model ini memberikan penjelasan secara rinci terkait sebab akibat antara variabel laten, baik yang bersifat endogen maupun eksogen. Pengujian pada *outer model* mampu memberikan nilai untuk menganalisis reliabilitas dan validitas. Berikut beberapa pengujian yang dilakukan pada *outer model*, meliputi:

1) **Validitas Konvergen (Loading Factor)**

Ketika melakukan uji validitas konvergen, digunakan nilai *outer loading* atau *loading factor* yang dianggap memenuhi *convergent validity*, termasuk kriteria yang baik jika nilai *outer loading* > 0,7. Pengujian *convergent validity* dilakukan untuk menguji seluruh pernyataan yang ada pada

masing-masing variabel. *convergent validity* digunakan untuk mengevaluasi hubungan indikator dan konstruk atau variabel latennya. Dua nilai yang harus diperhatikan pada tahap uji *convergent validity* yaitu nilai *outer loading* dan nilai AVE pada setiap variabel. Berikut merupakan nilai *outer loading* dari masing-masing indikator pada variabel penelitian:

**Tabel 4.4 Validitas Konvergen**

Variabel	Indikator	Loading Factor	Kesimpulan
<i>Islamic Financial Literacy (X1)</i>	X1.1	0,768	Valid
	X1.2	0,823	Valid
	X1.3	0,758	Valid
	X1.4	0,792	Valid
	X1.5	0,798	Valid
	X1.6	0,772	Valid
	X1.7	0,799	Valid
	X1.8	0,807	Valid
	X1.9	0,733	Valid
	X1.10	0,846	Valid
<i>Herding (X2)</i>	X2.1	0,737	Valid
	X2.2	0,853	Valid
	X2.3	0,859	Valid
	X2.4	0,787	Valid
	X2.5	0,769	Valid
	X2.6	0,737	Valid
	X2.7	0,721	Valid

Variabel	Indikator	Loading Factor	Kesimpulan
<i>Risk Perception</i> (X3)	X3.1	0,837	Valid
	X3.2	0,864	Valid
	X3.3	0,889	Valid
	X3.4	0,848	Valid
Investment Behavior (Y)	Y.1	0,854	Valid
	Y.2	0,864	Valid
	Y.3	0,815	Valid
	Y.4	0,846	Valid
	Y.5	0,885	Valid
	Y.6	0,858	Valid

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Seluruh indikator variabel penelitian memiliki nilai *outer loading* > 0,7 seperti yang ditunjukkan oleh data diatas pada tabel diatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator *outer loading* yang dilakukan sudah valid.

2) **Validitas Discriminant**

Pada uji PLS terdapat validitas discriminant atau biasa disebut dengan discriminant validity yang mana menggunakan nilai cross loading untuk menyatakan bahwa suatu indikator sudah memenuhi validitas discriminant. Nilai cross loading yang paling besar daripada nilai cross loading pada variable lainnya dapat dinyatakan memenuhi validitas discriminant. Berikut data nilai cross loading pada masing-masing indikator:



**Tabel 4.5 Cross Loading**

	<b>Islamic Financial Literacy</b>	<b>Herding</b>	<b>Risk Perception</b>	<b>Perilaku Berinvestasi</b>
X1.1	<b>0,768</b>	0,509	0,534	0,534
X1.2	<b>0,823</b>	0,637	0,615	0,702
X1.3	<b>0,758</b>	0,652	0,639	0,593
X1.4	<b>0,792</b>	0,643	0,595	0,672
X1.5	<b>0,798</b>	0,467	0,576	0,660
X1.6	<b>0,772</b>	0,529	0,572	0,605
X1.7	<b>0,799</b>	0,528	0,668	0,665
X1.8	<b>0,807</b>	0,621	0,614	0,614
X1.9	<b>0,733</b>	0,583	0,461	0,493
X1.10	<b>0,846</b>	0,634	0,672	0,696
X2.1	0,558	<b>0,737</b>	0,535	0,551
X2.2	0,651	<b>0,853</b>	0,596	0,636
X2.3	0,621	<b>0,859</b>	0,668	0,631
X2.4	0,530	<b>0,787</b>	0,521	0,528
X2.5	0,598	<b>0,769</b>	0,612	0,631
X2.6	0,563	<b>0,737</b>	0,708	0,574
X2.7	0,480	<b>0,721</b>	0,602	0,557
X3.1	0,672	0,658	<b>0,837</b>	0,649
X3.2	0,646	0,656	<b>0,864</b>	0,606
X3.3	0,698	0,708	<b>0,889</b>	0,728
X3.4	0,589	0,648	<b>0,848</b>	0,750
Y.1	0,661	0,677	0,742	<b>0,854</b>
Y.2	0,709	0,688	0,688	<b>0,864</b>
Y.3	0,648	0,543	0,635	<b>0,815</b>
Y.4	0,711	0,575	0,646	<b>0,846</b>
Y.5	0,694	0,687	0,726	<b>0,885</b>
Y.6	0,652	0,680	0,659	<b>0,858</b>

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Semua indikator variabel penelitian memiliki nilai cross-loading tertinggi pada variabel yang dibentuknya, seperti yang ditunjukkan oleh data yang disajikan pada tabel diatas. Nilai cross-loading yang didapatkan dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminasi yang baik dalam penyusunan variabelnya. Selain itu, validitas diskriminasi juga dapat dilihat melalui metode lain yaitu dengan melihat nilai average variant extracted (AVE) pada setiap indikator, model yang baik dianggap memiliki nilai yang lebih besar dari 0,5.

3) *Average Variance Extracted (AVE)*

**Tabel 4.6 Average Variance Extracted (AVE)**

	Average Variance Extracted (AVE)
<b>Islamic Financial Literacy</b>	<b>0,625</b>
<b>Herding</b>	<b>0,612</b>
<b>Risk Perception</b>	<b>0,739</b>
<b>Investment Behavior</b>	<b>0,729</b>

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa AVE pada variabel *Islamic Financial Literacy*, *Herding*, *Risk Perception*, dan Perilaku Berinvestasi > 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel sudah mempunyai validitas discriminant yang baik.

4) *Composite Reliability*

Salah satu bagian untuk mengujikan nilai reliabilitas indikator-pada setiap variabelnya yaitu dengan *composite reliability*. Suatu penelitian pada satu variabel yang dapat dikatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai lebih dari 0,6. Berikut adalah nilai *composite reliability* pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.7 Composite Reliability**

	Composite Reliability
<b>Islamic Financial Literacy</b>	<b>0,943</b>
<b>Herding</b>	<b>0,916</b>
<b>Risk Perception</b>	<b>0,919</b>
<b>Investment Behavior</b>	<b>0,942</b>

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Seperti yang ditunjukkan oleh data tabel diatas, empat variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat reability yang cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan seluruh variabel penelitian memiliki nilai composite realibility diatas 0,6 yang menunjukkan bahwa setiap variabel dapat memenuhi nilai composite realibility.

**5) Cronbach Alpha**

Penilaian terhadap reliabilitas dari batas suatu konstruk disebut juga nilai cronbach alpha. Suatu penelitian pada satu variabel dimana nilai yang diharapkan dalam mengukur konsistensi internal dari suatu indikator adalah 0,7. Berikut adalah nilai *Cronbach alpha* pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.8 Cronbach Alpha**

	Cronbach's Alpha
<b>Islamic Financial Literacy</b>	<b>0,933</b>
<b>Herding</b>	<b>0,893</b>
<b>Risk Perception</b>	<b>0,882</b>
<b>Investment Behavior</b>	<b>0,926</b>

Sumber: data primer yang diolah (2023)

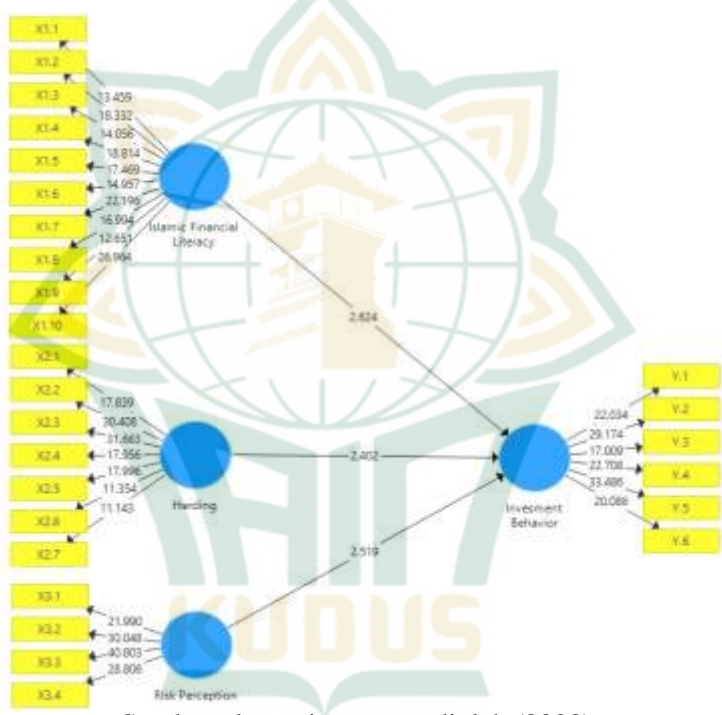
Seperti yang ditunjukkan oleh data tabel diatas, empat variabel dalam penelitian ini dapat mengukur konsistensi internal dari suatu indikator. Hal tersebut dikarenakan seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach alpha* diatas 0,7

yang menunjukkan bahwa setiap variabel dapat memenuhi nilai *Cronbach alpha*.

**b. Analisis Inner Model**

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengidentifikasi dan melihat hubungan dalam suatu penelitian dari variabel eksogen dan endogen.

**Gambar 4.2 Inner Model**



Sumber: data primer yang diolah (2023)

**1) R-Square**

**Tabel 4.9 Nilai R-Square**

	R Square	R Square Adjusted
<b>Investment Behavior</b>	0,738	0,732

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Nilai yang menunjukkan koefisien determinasi pada suatu konstruk endogen. Selain itu, nilai R-Square memaparkan variasi dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Variasi tersebut dibagi menjadi beberapa kriteria diantaranya R Square dapat dikatakan kuat apabila nilainya 0,67, moderat apabila nilainya 0,33, lemah apabila nilainya 0,19. Dilihat dari table diatas dapat diketahui bahwa keterlibatan dari 3 variabel independent terhadap perilaku berinvestasi saham syariah yaitu 0,738%. Jumlah nilai R Square dalam penelitian ini dapat dikatatakan kuat karena memiliki nilai lebih besar 0,67.

2) Q-Square

**Tabel 4.10 Q-Square**

	Q <sup>2</sup> (=1-SSE/SSO)
<b>Islamic Financial Literacy</b>	
<b>Herding</b>	
<b>Risk Perception</b>	
<b>Investment Behavior</b>	<b>0,531</b>

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Pada suatu analisis regresi, nilai Q-Square mempunyai maksud yang sama dengan R-Square. Konstruk laten eksogen dapat dikatakan baik ketika nilai q square nya berada dibawah 0, sehingga dianggap sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi konstruk yang ada. Namun, pengujian ini hanya dilakukan pada konstruk endogen yang memiliki indicator bersifat reflektif. Beberapa kategori diantaranya Q Square dapat dikatakan kecil apabila nilainya 0,02, sedang apabila nilainya 0,15, besar apabila

nilainya 0,35.<sup>6</sup> Dilihat dari tabel diatas menunjukkan nilai 0,531 yang berarti bahwa model ini masuk kedalam kategori besar.

3) *F-Square*

**Tabel 4.11 Nilai *F-Square***

	Islamic Financial Literacy	Herding	Risk Perception	Investment Behavior
Islamic Financial Literacy				0,203
Herding				0,049
Risk Perception				0,164

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan kategorinya, *F-Square* menunjukkan bahwa 0,02 adalah kecil, 0,15 adalah menengah, dan 0,35 adalah besar. Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel Islamic Financial Literacy mempunyai dampak yang relative besar, variabel Herding mempunyai dampak yang relative kecil, dan variabel risk perception mempunyai dampak yang relative menengah.

c. **Uji Hipotesis**

Berdasarkan olah data yang peneliti lakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *T-Statistics* dan nilai *P-Values*. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila mempunyai nilai *T-Statistic* lebih dari 1,960 dan nilai *P-Values* kurang dari 0,05. Berikut ini:

---

<sup>6</sup> Musyaffi, Khairunnisa, and Kismayanti, KONSEP DASAR STRUKTURAL EQUATION MODEL-PARTIAL LEAST SQUARE (SEM-PLS) MENGGUNAKAN SMARTPLS.

**Tabel 4.12 T-Statistics dan P-Values**

	T Statistics ( O/STDEV )	P Values	Hasil
Islamic Financial Literacy - > Investment Behavior	2,538	0,011	Diterima
Herding -> Investment Behavior	2,227	0,026	Diterima
Risk Perception -> Investment Behavior	2,532	0,012	Diterima

Sumber: data primer yang diolah (2023)

a. **Islamic Financial Literacy terhadap perilaku berinvestasi**

Pengujian hipotesis (H1) dilakukan dengan menilai T-Statistik dan P value. Hasil yang ditunjukkan dari tabel diatas yaitu nilai T-Statistik 2,538 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,960 dan nilai p-value  $0,011 < 0,05$ . Oleh harena itu, hasil tersebut dapat dikatakan memiliki pengaruh yang positif dan dapat disimpulkan bahwa H1 Islamic Financial Literacy berpengaruh terhadap perilaku berinvestasi (**Hipotesis diterima**).

b. **Herding terhadap perilaku berinvestasi**

Pengujian hipotesis (H2) dilakukan dengan menilai T-Statistik dan P value. Hasil yang ditunjukkan dari tabel diatas yaitu nilai T-Statistik 2,227 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,960 dan nilai p-value 0,026 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh harena itu, hasil tersebut dapat dikatakan memiliki pengaruh yang positif dan dapat disimpulkan bahwa H2 Herding berpengaruh terhadap perilaku berinvestasi (**Hipotesis diterima**).

c. **Risk Perception terhadap perilaku berinvestasi**

Pengujian hipotesis (H3) dilakukan dengan menilai T-Statistik dan P value. Hasil

yang ditunjukkan dari tabel diatas yaitu nilai T-Statistik 2,532 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,960 dan nilai p-value 0,012 kurang dari 0,05. Oleh karena itu, hasil tersebut dapat dikatakan memiliki pengaruh yang positif dan dapat disimpulkan bahwa H3 risk perception berpengaruh terhadap perilaku berinvestasi (**Hipotesis diterima**).

## **B. Pembahasan dan Analisis**

Pada pengujian statistik dengan bantuan SmartPLS

3.2.9 membuktikan bahwasannya:

### **1. Pengaruh *Islamic Financial Literacy* terhadap Perilaku Berinvestasi Saham Syariah**

*Islamic Financial Literacy* merupakan wawasan serta tindakan individu guna memahami konsep dari keuangan, produk, jasa, serta layanan keuangan untuk kemudian digunakan sebagai bekal sebagai dasar pengelolaan sumber daya keuangan secara optimal sebagaimana yang diajarkan dalam syariat Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan mendapatkan kesejahteraan finansial dan rida Ilahi. Literasi keuangan syariah meliputi pengetahuan, dan juga memahami produk-produk keuangan seperti tabungan, pinjaman, asuransi syariah dan investasi syariah sebagai dimensi yang berpengaruh terhadap perilaku berinvestasi. Bilamana seseorang yang menjadi investor mempunyai tingkatan literasi yang tinggi maka tentunya dia akan memiliki pemahaman keuangan yang baik dan mampu lebih bijaksana serta berani dalam memutuskan berinvestasi. Individu yang mempunyai tingkat ketrampilan yang tinggi akan lebih memfokuskan pemanfaatan sumber daya keuangannya pada hal yang positif guna mendatangkan kemakmuran dan meningkatkan tingkat kesejahteraan financial melalui berinvestasi.

Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis untuk menunjukkan bahwa variabel *Islamic Financial Literacy* (H1) yaitu nilai T-Statistik 2,538 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,960 dan nilai p-value  $0,011 < 0,05$  maka



H1 diterima. Oleh karena itu, hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *Islamic Financial Literacy* memiliki pengaruh terhadap perilaku berinvestasi saham syariah pada generasi Z di Kabupaten Pati. Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Vina dan Luqman yang berjudul *Peran Gender Sebagai Variabel Moderating Pembelajaran Perbankan Syariah, Literasi Keuangan Syariah Dan Risk Tolerance Terhadap Perilaku Berinvestasi Di Bank Syariah*. Penelitian tersebut memiliki hasil yang menyatakan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh secara langsung dan sangat signifikan terhadap perilaku berinvestasi.<sup>7</sup> Selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan, Dan Risk Finance Terhadap Perilaku Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya* yang menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku berinvestasi.<sup>8</sup>

Terdapat beberapa faktor yang diantaranya dianggap mempengaruhi literasi keuangan syariah antara lain jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan lain-lain. Pada penelitian ini, sebagian besar responden adalah Gen Z dengan rentang usia 21-23 tahun. Pemilihan responden merupakan Gen Z yang berasal dari Kabupaten Pati dimana sebagian besar masuk kedalam kategori pelajar/mahasiswa, hal tersebut dikarenakan responden ini merupakan generasi teknologi/digital yang mempunyai ketergantungan terhadap teknologi. Apabila teknologi tersebut digunakan dengan baik, maka dapat menjadi sarana bagi Gen Z dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait perilaku berinvestasi.

Adanya literasi keuangan syariah dianggap mampu menunjang kemampuan Gen Z dalam mengatur keuangan sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, keterbatasan

---

<sup>7</sup> Zulfiana and Hakim, "Peran Gender Sebagai Variabel Moderating Pembelajaran Perbankan Syariah, Literasi Keuangan Syariah Dan Risk Tolerance Terhadap Perilaku Berinvestasi Di Bank Syariah."

<sup>8</sup> Anisa Nur Kumala, "Pengaruh Pembelajaran Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan, Dan Risk Finance Terhadap Perilaku Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya," *Jurnal Pendidikan Akuntansi* 7 (2019): 197–203.

informasi dan pengaruh emosional juga menjadi faktor yang dianggap mempengaruhi keputusan berinvestasi. Saat membuat keputusan, *Islamic Financial Literacy* mampu membantu investor dalam mengendalikan emosinya yaitu dengan memberikan kerangka kerja etika dan moral sesuai dengan prinsip syariah seperti halnya pemahaman tentang larangan riba dan perintah untuk menghindari risiko tidak terduga. Sehingga, pengetahuan yang berkaitan dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi instrumen investasi syariah dapat meningkatkan kapasitas individu dalam membuat keputusan.

Sebagaimana dengan memahami literasi keuangan syariah maka akan membantu seseorang mengelola keuangannya dan juga bertransaksi secara lebih cermat dan berdampak pada minat untuk melakukan investasi syariah. Selain itu, seseorang yang memiliki literasi keuangan yang memadai maka akan membuat keputusan investasi yang baik dan menghasilkan profit karena menggunakan literasi keuangan syariah sebagai bahan pertimbangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan nilai literasi keuangan syariah, maka dapat meningkatkan perilaku investor ketika akan berinvestasi saham syariah. Hal tersebut dapat terjadi, karena saat investor akan berinvestasi maka mereka mencoba mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Namun, tanpa adanya fasilitas, sarana, pengetahuan yang memadai untuk membantu investor dalam membuat keputusan pembelian saham, maka perilaku berinvestasi tidak akan berguna.

## 2. Pengaruh *Herding* terhadap Perilaku Berinvestasi Saham Syariah

*Herding* adalah perilaku yang menunjukkan kurangnya independensi dimana individu cenderung mengikuti keputusan orang lain dan menjadi tidak konsisten dalam mengambil Keputusan. Bikhchandani dan Sharma mendefinisikan *herding behavior* sebagai tendensi perilaku dari sekelompok investor untuk mengikuti aktivitas atau keputusan dari investor lain dengan

mengabaikan informasi yang tersedia.<sup>9</sup> Berdasarkan pengertian diatas, definisi *herding* yaitu perilaku investor yang cenderung mengikuti tren investor lain dalam berinvestasi tanpa terlebih dahulu melakukan analisis fundamental, sehingga menyebabkan pasar menjadi tidak efisien. Ketika investor mengikuti Keputusan investasi orang lain dan mengabaikan analisis serta keyakinan pribadinya, maka timbullah perilaku *herding*. *Herding* merupakan suatu bias perilaku yang umum terjadi dikala investor mengikuti mayoritas dalam pengambilan keputusan berinvestasi.<sup>10</sup>

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan guna membuktikan bahwa variabel *Herding* (H2) yaitu nilai T-Statistik 2,227 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,960 dan nilai p-value  $0,026 < 0,05$  maka H2 diterima. Oleh karena itu, hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel *Herding* memiliki pengaruh terhadap perilaku berinvestasi saham syariah pada generasi Z di Kabupaten Pati. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Faris Wildan yang menyakan bahwa *Herding* berpengaruh terhadap keputusan investasi.<sup>11</sup> Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dila Afriani dan Halmawati dengan judul Pengaruh *Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence Bias, dan Herding Bias* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi bahwa *Herding* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi yang mana menurut mereka, investor menunjukkan perilaku *herding* disaat mereka lebih mengandalkan informasi yang telah divalidasi oleh banyak orang daripada membuat penilaian sendiri. Karena menurut investor tersebut keputusan investasi yang dipilih mayoritas dianggap tidak mungkin salah. Meskipun pilihan tersebut kurang optimal, namun investor akan tetap mengikuti Keputusan mayoritas. Perilaku ini kerap disebut sebagai kesalahan yang pada umumnya diakui oleh sebagian besar

---

<sup>9</sup> Bikhchandani and Sharma, "Herd Behavior in Financial Markets."

<sup>10</sup> Hirshleifer and Hong Teoh, "Herd Behaviour and Cascading in Capital Markets: A Review and Synthesis."

<sup>11</sup> Mutawally and Haryono, "Pengaruh Financial Literacy, Risk Perception, Behavioral Finance Dan Pengalaman Investasi Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Surabaya."

investor dengan kemungkinan dipengaruhi atau digiring oleh opini investor lain atau lingkungan sekitar.

Perilaku *Herding* memiliki dimensi yang diuraikan oleh Sharma dan Bikhchandani yaitu *intentional herding* dan *unintentional herding*. *Intentional herding* dapat terjadi apabila investor dengan sengaja mengikuti tindakan investor lain dan mengabaikan informasi yang ada atau nilai fundamental Perusahaan dengan kata lain mengikuti keputusan investor lain secara disengaja. Sedangkan *unintentional herding* merupakan suatu keadaan dimana sekelompok investor berada dalam kondisi yang sama dengan informasi yang sama sehingga mereka mengambil keputusan yang sama pula dengan kata lain mengikuti keputusan investor lain secara tidak disengaja.<sup>12</sup> Terdapat salah satu faktor yang menyebabkan *herding* terjadi yaitu ketika investor tertarik dengan sekuritas karakteristik perusahaan seperti *return* masa lalu, ukuran, dan mekanisme manajemen perusahaan.

Berdasarkan dimensi yang sudah diuraikan diatas, hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden masuk kedalam dimensi keduanya. Karena Sebagian dari mereka ada yang dengan sengaja mengikuti tindakan investor lain dan mengabaikan nilai fundamental perusahaan. Sedangkan Sebagian lainnya tidak sengaja mengikuti keputusan investor lain berdasarkan pada pengalaman mereka terhadap investasi sebelumnya, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta memperkirakan pergerakan harga saham. Ketika investor membuat keputusan berdasarkan investor lain, maka dapat menimbulkan beberapa dampak diantaranya:

- a. Mempengaruhi likuiditas saham syariah dimana likuiditas mengalami peningkatan akibat banyaknya investor yang mengikuti tren pasar
- b. Meningkatnya volatilitas harga saham syariah akibat banyak investor yang melakukan pembelian/penjualan secara serentak
- c. Mempengaruhi penilaian saham syariah dimana investor lebih fokus pada tren daripada nilai Perusahaan

---

<sup>12</sup> Bikhchandani and Sharma, "Herd Behavior in Financial Markets."

- d. Mempengaruhi jangka waktu investasi dimana saat investor mengikuti tren jangka pendek, maka tidak dapat mencerminkan nilai jangka panjang perusahaan.

### 3. Pengaruh *Risk Perception* terhadap Perilaku Berinvestasi Saham Syariah

Persepsi diartikan sebagai sebuah pedoman setiap orang guna memahami sebuah objek maupun fenomena dengan menggunakan pacaindra yang didapatkan berdasarkan pengalaman mengenai kejadian tersebut melalui penyimpulan informasi serta mengartikan pesan. Persepsi risiko merupakan pandangan individu untuk menilai keadaan yang dianggap memiliki risiko. Akan tetapi proses menilai tersebut bergantung terhadap kondisi psikologis serta keadaan individu yang bersangkutan.<sup>13</sup> Persepsi risiko dibentuk secara sosial, dan didefinisikan sebagai hasil dari banyak faktor yang menjadi dasar dari perbedaan pengambilan keputusan terhadap kemungkinan kerugian.<sup>14</sup> Melakukan penilaian atas kemungkinan risiko kerugian yang akan dialami dalam berinvestasi dikatakan sebagai persepsi risiko. Setiap orang pastinya memiliki persepsi risiko yang berbeda-beda semisal banyak investor yang berani mengambil risiko dan juga banyak investor yang tidak berani mengambil risiko.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan bahwa variabel *Risk Perception* (H3) yaitu nilai T-Statistik 2,532 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,960 dan nilai p-value  $0,012 < 0,05$  maka H3 diterima. Oleh karena itu, hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel *Risk Perception* memiliki pengaruh terhadap perilaku berinvestasi saham syariah pada generasi Z di Kabupaten Pati. Seperti yang kita ketahui, bahwa pada umumnya, dalam berinvestasi semakin besar keuntungan yang diterima oleh seseorang, maka semakin tinggi pula risiko

---

<sup>13</sup> Cho and Lee, "An Integrated Model of Risk and Risk-Reducing Strategies."

<sup>14</sup> Julian Williamson and Andrew Weyman, "Review of the Public Perception of Risk, and Stakeholder Engagement," Health and Safety Laboratory, 2005, 47, [http://www.hse.gov.uk/research/hsl\\_pdf/2005/hsl0516.pdf](http://www.hse.gov.uk/research/hsl_pdf/2005/hsl0516.pdf).

yang kemungkinan didapatkan. Adapun pernyataan lain yang menyatakan bahwa perhitungan risiko juga harus pertimbangkan, karena perhitungan return saja tidak cukup. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa persepsi risiko memiliki peran penting dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi dalam situasi yang tidak pasti.

Hasil dari penelitian yang selaras dengan penelitian ini dilakukan oleh Vanessa dan Ary dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Pada Saham yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Risk Perception* (persepsi risiko) yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin baik pula dalam mengambil keputusan investasi yang akan dibuat. Investor yang mempunyai persepsi risiko yang tinggi maka akan lebih cermat dalam membuat keputusan dalam berinvestasi melalui beberapa pertimbangan yang dilihat dari profil risiko dari masing-masing investasi. Adapun penelitian lain juga sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Yolanda yang mengatakan bahwa Risk Perception berpengaruh terhadap keputusan investasi.<sup>15</sup> Hal tersebut menjadi penyebab cara pandang investor terhadap risiko menjadi berbeda-beda. Selain itu, seseorang yang memiliki persepsi risiko yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam membuat suatu keputusan, sehingga dalam melakukan keputusan berinvestasi maka akan selalu melalui pertimbangan yang matang. Lain halnya dengan seseorang yang memiliki persepsi risiko yang rendah yaitu setiap mengambil keputusan berinvestasi akan ceroboh karena tidak memiliki pertimbangan khusus dalam memilih instrument investasi.

Berdasarkan hasil responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, generasi Z yang berada di kabupaten Pati dapat dikategorikan sebagai tipe investor *risk lover*, *risk averter*, dan *moderate risk*. Hal tersebut disebabkan karena mereka telah memiliki pengetahuan dan perhitungan yang cukup, serta menganggap investasi saham syariah

---

<sup>15</sup> Yolanda and Tasman, "Pengaruh Financial Literacy Dan Risk Perception Terhadap Keputusan Investasi Generasi Millennial Kota Padang."

memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan investasi lain tetapi diimbangi dengan pengembalian yang tinggi pula. Sehingga, investor maupun calon investor penting halnya dalam melakukan perhitungan yang matang dan pengetahuan yang memadai tentang berinvestasi saham syariah agar nantinya tidak mengalami kerugian yang besar. Seperti yang dapat diketahui bahwa persepsi risiko bersifat individual dan bervariasi antara investor satu dengan lainnya. Dengan demikian, pemahaman mengenai pendidikan finansial yang baik dan mendalam dapat membantu seseorang dalam mengelola dan mengurangi persepsi risiko yang kemungkinan akan muncul dalam berinvestasi saham syariah.

